

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perusahaan yang berorientasi *profit* atau yang bertujuan mencari laba, penjualan adalah sumber utama yang menghasilkan laba. Perusahaan seperti itu akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitu pula dengan perusahaan yang berorientasi *nonprofit* juga tetap berusaha akan meningkatkan penjualan dengan tujuan menjaga kelangsungan operasional perusahaan dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen.

Bengkel perbaikan dan pengecatan (*body repair and painting*) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa perbaikan dan pengecatan mobil yang berorientasi pada *profit*. Bengkel memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa tersebut. Penentuan tarif jasa perbaikan merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Untuk menunjang dan menjaga kelangsungan operasional perusahaan dalam memberikan pelayanan, dibutuhkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli dibidang perbaikan dan pengecatan, komunikasi, informasi, dan transportasi. Penggunaan berbagai macam teknologi dan tenaga-tenaga ahli dibutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit, sehingga berdampak pada tarif jasa perbaikan dan pengecatan yang tinggi.

Untuk mengendalikan biaya, pihak bengkel memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna

menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Pihak bengkel dalam menentukan harga pokok, terkadang masih menggunakan sistem biaya tradisional yang tidak akurat dalam pembebanan biaya sehingga menimbulkan kesalahan dalam penentuan laporan biaya produksi (jasa perbaikan dan pengecatan). Dalam hal ini pihak bengkel perlu adanya kemampuan untuk menelusuri biaya dasar dalam menghitung biaya dari suatu jasa seperti menghitung biaya dari barang hasil manufaktur.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi ketidakakuratan dalam pembebanan biaya yang terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *activity based costing system*. “*Activity based costing system* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk” (Dewi dan Kristanto, 2013:49).

Perbedaan *activity based costing system* dengan akuntansi biaya tradisional terletak pada jumlah pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan. *activity based costing system* menerapkan biaya produksi yang lebih menyeluruh dan mengakui banyak biaya-biaya lain serta pemicu aktivitas (*activity driver*) yang pada kenyataannya diperlukan untuk memproduksi *output*. Sedangkan biaya tradisional hanya menggunakan sistem perhitungan biaya produk dengan dua *cost driver* yang hanya memasukkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*.

Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan harga pokok produk per unit sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas. Penentuan harga pokok per unit yang lebih akurat penting bagi manajemen perusahaan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Cara yang ditempuh perusahaan untuk menentukan

harga pokok produk/jasa secara akurat dan efektif adalah dengan menggunakan konsep *activity based costing system*.

CV. Satrya Motor adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di kota Surabaya menawarkan jenis perbaikan dan pengecatan mobil jenis minibus, sedan, jeep, pembelian *spare parts*, *Air Conditioner service*, dan pemasangan kaca. Dimana pelanggannya adalah orang pemakai kendaraan pribadi, kendaraan perusahaan, dan beberapa rental mobil. Selain itu CV. Satrya Motor juga bekerja sama dengan beberapa asuransi.

Sama seperti kebanyakan usaha kecil menengah lainnya CV. Satrya Motor menghitung tarif biaya perbaikan dan pengecatan atas dasar *unit cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis kendaraan, dengan melihat kondisi kerusakan pada setiap kendaraan. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa bengkel.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “**Penerapan *Activity Based Costing* Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Perhitungan Harga Pokok Pada Pelaksanaan Pengecatan Bengkel *Body Repair* ‘CV. Satrya Motor’ Surabaya**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *activity based costing system* dengan perhitungan secara sistem tradisional?
2. Apakah penerapan *activity based costing system* dapat menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem penentuan harga pokok secara tradisional?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil dari perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *activity based costing system* dengan perhitungan menggunakan sistem tradisional.
2. Untuk mengetahui penerapan *activity based costing system* dalam menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode *activity based costing system*.
2. Memberi kontribusi positif dalam rangka menyediakan informasi tentang penerapan *activity based costing system*.
3. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan dengan menerapkan *activity based costing system* untuk menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat.